

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Multiliterasi memegang peran kunci dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak usia sekolah dasar karena mereka setiap hari berhadapan dengan beragam jenis teks dan media. Kemampuan ini tidak hanya menyentuh aktivitas membaca dan menulis, tetapi juga bagaimana anak usia sekolah dasar menafsirkan, membandingkan, dan menilai informasi yang mereka temui. Di lingkungan sekolah dasar, literasi bukan hanya tentang kemampuan dasar seperti membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan yang lebih kompleks, seperti memahami isi bacaan secara mendalam, menginterpretasikan informasi yang diperoleh, serta memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari secara kritis dan kreatif (Vivit Vitrianti et al., 2025). Karena itu, pengembangan multiliterasi sejak jenjang dasar perlu diposisikan sebagai bagian penting dari strategi pembelajaran, bukan sekadar pelengkap.

Perkembangan multiliterasi yang kompleks pada anak usia sekolah dasar menuntut pemahaman yang mendalam tentang hakikat literasi itu sendiri. Di era abad ke-21, anak usia sekolah dasar dituntut memiliki sejumlah kompetensi literasi penting, seperti literasi membaca dan menulis, literasi sains, literasi digital, literasi keuangan, literasi budaya,

serta literasi kewarganegaraan. Dari semua jenis literasi tersebut, keterampilan membaca, menulis, serta memahami isi teks secara tepat menjadi landasan utama bagi peserta didik dalam meraih keberhasilan, baik secara akademik maupun dalam kehidupan pribadi (Liriwati et al., 2024). Oleh karena itu, penguatan literasi bukan hanya sebatas menguasai kemampuan dasar, melainkan juga menumbuhkan kemampuan untuk berpikir kritis, memahami informasi secara mendalam, serta mampu beradaptasi dalam berbagai konteks sosial dan teknologi yang terus berkembang. Hal tersebut didukung oleh Konsep *Emergent Literacy* oleh Marie Clay yang menggambarkan perilaku imitasi atau berpura-pura membaca dan menulis yang muncul pada anak usia prasekolah, sebagai bagian dari perkembangan awal mereka terhadap literasi (Amelia, 2021). Dengan demikian, Literasi yang efektif harus dibangun sejak dini dengan pendekatan yang alami dan menyeluruh agar anak usia sekolah dasar tidak hanya menguasai membaca dan menulis saja, tetapi juga siap menghadapi berbagai tantangan literasi di abad ke-21.

Perkembangan konsep literasi dalam pendidikan modern tidak lagi dipandang secara sempit sebagai kemampuan membaca dan menulis, melainkan telah berkembang menjadi kemampuan untuk memahami, menginterpretasikan, dan menggunakan informasi dalam berbagai konteks kehidupan. Sejalan dengan perkembangan tersebut, pada tahap awal literasi dipahami sebagai kemampuan menggunakan bahasa dan

visual dalam berbagai bentuk yang beragam, yang mencakup kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, mengamati, menyajikan, serta berpikir kritis terhadap suatu gagasan (Abidin et al., 2021). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, khususnya pada fase awal, Perspektif *emergent literacy* memandang bahwa perilaku yang berkaitan dengan literasi yang muncul pada masa prasekolah merupakan bagian yang sah dan penting dari literasi (Whitehurst & Lonigan, 1998). Dengan demikian, literasi tidak hanya dipahami sebagai proses instruksional yang terjadi di sekolah formal, tetapi juga sebagai kemampuan yang berkembang secara bertahap melalui paparan terhadap berbagai teks bermakna dalam kehidupan sehari-hari anak.

Salah satu persoalan yang muncul dalam praktik pendidikan adalah menurunnya minat membaca pada anak-anak. Banyak anak di berbagai lingkungan lebih akrab dengan telepon genggam dan permainan digital dibandingkan buku cerita atau karya sastra berkualitas. Kondisi ini diperkuat oleh pendapat (Lisrandy et al., 2025) yang menyatakan bahwa minimnya fasilitas membaca di sekolah, seperti koleksi buku yang kurang menarik, lingkungan membaca yang tidak kondusif, serta perpustakaan yang kurang berfungsi dengan baik, membuat akses anak usia sekolah dasar terhadap bahan bacaan menjadi terbatas. Kurangnya buku bacaan yang kurang menarik, monoton dan kurang sesuai dengan kebutuhan perkembangan bahasa dan psikologis anak. Dalam penelitiannya, Siti Fatimah (2024) mengingatkan bahwa buku cerita yang

baik seharusnya memfasilitasi anak usia sekolah dasar untuk menemukan dan menginternalisasi nilai moral secara mandiri. Sementara itu, Sartika (2023) menemukan bahwa Antusiasme membaca anak cenderung menurun apabila mereka tidak dibiasakan berinteraksi dengan cerita-cerita yang disajikan melalui media yang menarik dan variatif, seperti buku cerita bergambar, serta relevan dengan pengalaman sehari-hari anak.

Dalam hal tersebut, cerita rakyat dapat dihadirkan sebagai alternatif media yang kaya dan dekat dengan dunia anak. Cerita rakyat umumnya bersumber dari pengalaman kolektif masyarakat sehingga mudah dipahami dan dirasakan relevan oleh anak usia sekolah dasar. Sejalan dengan hal tersebut, Nurafiffuddin & Rusmiati Aliyyah (2025) menunjukkan bahwa Cerita rakyat yang mengandung kearifan lokal efektif dalam meningkatkan literasi budaya siswa sekolah dasar karena memberikan pengalaman belajar yang dekat dengan realitas sosial, sehingga mendorong peserta didik untuk memahami, menginterpretasikan, dan menafsirkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya secara lebih bermakna. Selanjutnya, Masniati (2023) menambahkan bahwa tiap daerah memiliki kekhasan cerita rakyat dari segi tokoh, latar, alur, dan pesan moral, sehingga menyediakan pilihan bahan ajar yang beragam bagi guru. Penelitian Rizaldy (2024) juga menunjukkan bahwa penggunaan media cerita rakyat mampu

menumbuhkan kebiasaan membaca dan berdampak positif pada peningkatan kemampuan literasi anak usia sekolah dasar.

Penggunaan cerita rakyat sebagai media literasi menjadi sangat relevan dalam pembelajaran. Cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, norma sosial, serta cara pandang masyarakat terhadap kehidupan. Hal ini sejalan dengan pandangan Armstrong & Ruths (2020) bahwa *folklore* merupakan wujud identitas bersama yang merepresentasikan karakter kolektif suatu kelompok masyarakat, sekaligus menjadi sarana yang memperkuat rasa kebersamaan dalam komunitas tersebut. Selain itu, folklore juga berperan dalam memperkuat serta menegaskan batas-batas sosial dalam suatu kelompok, sehingga nilai, keyakinan, dan identitas budaya dapat terus terjaga dan diwariskan antar generasi. Selanjutnya, cerita rakyat sendiri merupakan ekspresi budaya masyarakat yang disampaikan secara lisan dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, serta berfungsi sebagai bagian dari sastra lisan yang mengandung nilai sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat (Olang et al., 2021). Hal ini menjadikan cerita rakyat sebagai sumber belajar yang kontekstual dan bermakna bagi anak, karena berangkat dari realitas sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan mereka.

Di antara berbagai bentuk cerita rakyat, legenda menempati posisi penting karena menghubungkan kisah dengan asal-usul tempat, tokoh,

atau peristiwa yang dianggap bermakna oleh masyarakat. Keterkaitan ini membuat legenda berpotensi menumbuhkan kedekatan emosional anak usia sekolah dasar terhadap lingkungan sosial-budayanya sendiri. Dalam penelitiannya, Noho & Amaliyah (2025), menemukan bahwa legenda sebagai warisan budaya lokal dapat dimanfaatkan untuk menanamkan pendidikan karakter secara lebih kontekstual. Sejalan dengan itu, Putri (2024) menjelaskan bahwa legenda memiliki daya tarik estetik dari sisi kebahasaan sekaligus memuat dimensi pendidikan moral dari sisi isi ceritanya. Temuan tersebut diperkuat oleh Afni (2025) yang menunjukkan bahwa pengembangan media berbasis kearifan lokal, seperti buku cerita anak, mampu meningkatkan minat baca melalui penyajian cerita yang menarik dan visual yang atraktif sekaligus memperkuat pemahaman serta penghargaan siswa terhadap identitas budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Legenda yang diadaptasi menjadi cerita anak dapat berfungsi sebagai wahana latihan multiliterasi yang cukup lengkap. Anak tidak hanya diajak untuk membaca alur cerita, tetapi juga menghubungkan pesan yang terkandung dengan pengalaman pribadi, mengkritisi perilaku tokoh, serta mengomunikasikan kembali pemahamannya dalam bentuk lisan maupun tulisan. Xue & Li (2025) menyatakan bahwa dengan mengintegrasikan sumber daya multimodal, kesadaran lintas budaya, serta kemampuan berpikir kritis, praktik multiliterasi dapat membantu siswa membentuk pemahaman yang sistematis, mulai dari kemampuan

berbahasa, pemahaman budaya, hingga penilaian terhadap nilai-nilai yang dipelajari. Melalui proses tersebut, peserta didik dilatih untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyajikan kembali informasi dalam berbagai bentuk simbol, bahasa, dan media yang sesuai dengan konteks sosial-budaya. Pemanfaatan legenda lokal yang bernilai sakral dalam pembelajaran juga terbukti dapat meningkatkan minat membaca peserta didik sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai budaya serta sejarah daerah setempat (Putri et al., 2025).

Legenda lokal dengan demikian menjadi media yang sangat potensial untuk mengembangkan multiliterasi, termasuk di kawasan Kabupaten Magetan dan sekitarnya. Kenyataannya, tidak sedikit legenda yang masih berada pada ranah lisan dan belum digali serta ditulis secara sistematis. Cerita-cerita tersebut sering kali hanya beredar dalam lingkup terbatas, dituturkan secara turun-temurun, dan menyisakan banyak versi yang berbeda. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran bahwa ketika generasi penutur berkurang, cerita akan semakin kabur atau bahkan hilang. Padahal, apabila disusun kembali dengan mempertimbangkan tahap perkembangan anak, legenda-legenda lokal tersebut dapat diolah menjadi bahan bacaan dan media pembelajaran multiliterasi di sekolah dasar. Bila peluang ini diabaikan, generasi muda berisiko semakin menjauh dari akar budayanya dan lebih familiar dengan budaya populer global daripada cerita rakyat daerahnya sendiri.

Urgensi penelitian ini semakin diperkuat oleh adanya indikasi perubahan dalam pemahaman masyarakat terhadap mitos dan cerita lokal seiring perkembangan zaman. Hazizah (2023) menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap mitos lokal, seperti figur Nyai Roro Kidul, dapat berbeda antar wilayah budaya serta mengalami penyesuaian dalam bentuk penyampaiannya melalui berbagai media yang terus berkembang. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa pengetahuan mengenai mitos lokal bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh konteks sosial serta perkembangan media. Hal ini menunjukkan pentingnya upaya pengembangan dan pelestarian pengetahuan lokal agar tetap relevan dengan perkembangan generasi saat ini.

Perkembangan teknologi digital membuka peluang baru dalam pengemasan materi literasi berbasis budaya lokal, khususnya melalui pemanfaatan media pembelajaran yang interaktif dan inovatif. Dalam konteks tersebut, Hiasa et al. (2024) mengembangkan suatu produk berupa cerita bergambar berbasis teknologi augmented reality dengan mengangkat cerita rakyat Bengkulu, khususnya legenda Buayo Kuning, sebagai upaya untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih menarik dan kontekstual bagi peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memiliki relevansi akademik, tetapi juga kontribusi praktis dalam pengembangan literasi berbasis budaya lokal yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Selanjutnya, kajian strukturalisme dalam penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa analisis terhadap legenda

dapat dilakukan dengan mengidentifikasi oposisi biner, menurunkan urutan sintagmatik atau miteme beserta variasinya, serta menentukan pesan utama yang terkandung dalam cerita berdasarkan miteme tersebut (Macatangay, 2023). Pendekatan ini digunakan dalam penelitian ini sebagai dasar analisis untuk mengungkap struktur dan makna yang terkandung dalam cerita rakyat sebagai bahan literasi.

Pada penelitian ini, fokus diarahkan pada kajian yang mendalam untuk menggali potensi legenda Sendang Kamal sebagai bahan bacaan yang relevan dan bermakna bagi anak-anak di daerah tersebut serta Jawa Timur pada umumnya. Legenda Sendang Kamal di Kelurahan Kraton, Maospati, memiliki potensi besar sebagai bahan ajar cerita anak yang mendukung pembelajaran multiliterasi di sekolah dasar, khususnya di Jawa Timur sebagaimana didukung oleh data lokasi dan observasi awal penelitian (lihat Lampiran 3 dan Lampiran 5). Anak-anak di daerah tersebut secara langsung melihat dan merasakan keberadaan sendang, sehingga mereka memiliki keterikatan emosional dan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap kisah yang berkembang di sekitarnya membuktikan bahwa mereka membutuhkan sumber cerita baru yang kontekstual, dekat dengan kehidupan, dan mampu membangkitkan kebanggaan lokal berdasarkan hasil observasi awal peneliti (lihat Lampiran 5). Oleh karena itu, mengangkat legenda ini ke dalam bentuk cerita anak yang menarik dan sesuai pengalaman nyata mereka bukan hanya penting, tetapi juga sangat diperlukan. Pendapat Soetarjono (1998) menguatkan hal ini

dengan menyatakan bahwa Sendang Kamal bukan sekadar situs mata air, melainkan cagar budaya penting yang telah dikenal ratusan tahun, dikelilingi batu prasasti, serta erat kaitannya dengan sejarah dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun temurun. Jadi, Sendang Kamal bukan hanya tempat yang nyata ada, tetapi juga sumber cerita yang layak dihidupkan untuk anak-anak di daerah tersebut dan Jawa Timur pada umumnya (Lampiran 3, Lampiran 8.a, dan Lampiran 8.d).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah proses pengumpulan data dalam penelitian ekspedisi pada penulisan legenda rakyat Sendang Kamal di Kelurahan Kraton, Kecamatan Maospati?
2. Bagaimanakah struktur bahasa dan nilai-nilai kearifan lokal yang muncul dalam penulisan legenda rakyat Sendang Kamal sebagai cerita anak?
3. Bagaimanakah rangkaian alur legenda rakyat Sendang Kamal yang hidup dan berkembang dalam tradisi *folklore* masyarakat Kelurahan Kraton, Kecamatan Maospati?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan proses pengumpulan data dalam penelitian ekspedisi untuk penulisan legenda rakyat Sendang Kamal di Kelurahan Kraton, Kecamatan Maospati.
2. Mendeskripsikan struktur bahasa dan nilai-nilai kearifan lokal yang tampak dalam penulisan legenda rakyat Sendang Kamal sebagai cerita anak.
3. Mendeskripsikan rangkaian alur legenda rakyat Sendang Kamal yang hidup dan berkembang dalam tradisi *folklore* masyarakat Kelurahan Kraton, Kecamatan Maospati.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, manfaat dari penelitian ini dibedakan menjadi manfaat teoretis dan manfaat praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, kajian ini diharapkan memperkaya pengembangan ilmu sastra anak yang berakar pada kearifan lokal melalui penggarapan legenda rakyat Sendang Kamal ke dalam bentuk cerita anak. Penelitian ini juga memperdalam pemahaman mengenai implementasi konsep multiliterasi dalam pembelajaran sastra anak dengan legenda lokal sebagai sumber utama. Temuan

penelitian diharapkan menambah wawasan tentang keterkaitan struktur bahasa, alur cerita, dan nilai kearifan lokal dalam penulisan cerita anak berbasis folklore masyarakat. Hasil ini dapat menjadi pijakan bagi kajian-kajian lanjutan terkait sastra anak, cerita rakyat, dan multiliterasi dengan konteks daerah yang beragam.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Warga Kelurahan Sendang Kamal

Manfaat utama penelitian ini adalah bagi warga Kelurahan Sendang Kamal, yang melalui penelitian ini kembali mengenal dan memiliki kebanggaan atas leluhur dan warisan budaya mereka. Dengan menjadikan legenda rakyat Sendang Kamal sebagai cerita anak, warga diharapkan memiliki kesadaran dan kepedulian lebih terhadap pelestarian budaya lokal dan identitas komunitasnya.

b) Bagi Anak Usia Sekolah Dasar

Penelitian ini membantu anak usia sekolah dasar mengenal legenda rakyat sebagai bagian dari kekayaan budaya Kelurahan. Cerita anak yang diadaptasi dari legenda dapat menumbuhkan minat membaca sekaligus melatih kemampuan multiliterasi, mulai dari memahami isi hingga mengomunikasikan pesan dalam cerita.

c) Bagi Guru Sekolah Dasar

Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai contoh bahan ajar dan rujukan dalam merancang pembelajaran sastra yang memanfaatkan cerita rakyat lokal sebagai media. Guru memperoleh gambaran konkret bagaimana legenda rakyat Sendang Kamal dapat diolah menjadi cerita anak yang sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar dan tujuan pembelajaran multiliterasi.

d) Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini memberikan manfaat bagi kepala sekolah dalam merancang dan mengelola program pembelajaran yang berbasis budaya lokal. Produk penelitian dapat menjadi acuan untuk memperkuat literasi budaya dan nilai-nilai lokal di lingkungan sekolah, sejalan dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila.

e) Bagi Peneliti

Bagi peneliti, kegiatan ini memberikan kesempatan untuk memperdalam pengalaman dalam melaksanakan penelitian ekspedisi, mulai dari penelusuran data di lapangan hingga penyusunan teks cerita anak berbasis legenda lokal. Selain itu, penelitian ini diharapkan menambah pemahaman peneliti tentang pengembangan bahan ajar sastra anak yang bertumpu pada folklore setempat dan diarahkan untuk menguatkan kemampuan multiliterasi anak usia sekolah dasar.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu diberikan definisi istilah sebagai berikut.

1. Multiliterasi

Multiliterasi dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan anak usia sekolah dasar untuk mengelola berbagai bentuk teks, media, dan symbol baik tulis, lisan, visual, maupun digital secara terpadu, kritis, dan reflektif dalam proses belajar. Kecakapan ini mencakup aktivitas memahami, menelaah, menilai, hingga menyampaikan kembali informasi yang diperoleh dari bacaan, terutama cerita anak yang bersumber pada legenda rakyat setempat.

2. Legenda Rakyat Sendang Kamal

Legenda rakyat Sendang Kamal adalah kisah tradisional yang hidup di tengah masyarakat Kelurahan Kraton, Kecamatan Maospati, dan berkaitan dengan asal-usul serta kedudukan sebuah mata air yang dikenal sebagai Sendang Kamal. Di sini legenda tersebut diposisikan sebagai bagian dari tradisi folklor lokal yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan memuat unsur historis, religius, sosial, serta nilai-nilai kearifan masyarakat setempat.

3. Kearifan Lokal

Kearifan lokal dalam penelitian ini merujuk pada seperangkat nilai, norma, keyakinan, dan praktik budaya yang dianut dan dijalankan oleh

warga Kelurahan Kraton, yang tercermin di dalam legenda rakyat Sendang Kamal. Nilai-nilai tersebut meliputi, antara lain, sikap religius, semangat gotong royong, penghormatan terhadap leluhur, kepedulian pada lingkungan, dan tanggung jawab sosial, yang kemudian diidentifikasi serta diangkat kembali dalam bentuk cerita anak.

4. Struktur Bahasa

Struktur bahasa yang dikaji adalah cara penggunaan unsur-unsur kebahasaan dalam teks cerita anak hasil pengembangan legenda Sendang Kamal, seperti pilihan diksi, ragam dan bentuk kalimat, hubungan antarkalimat, serta gaya bahasa yang digunakan. Fokus kajian diarahkan pada tingkat keterpahaman dan kesesuaian struktur bahasa tersebut dengan kemampuan kognitif dan bahasa anak usia sekolah dasar sehingga cerita mudah diikuti sekaligus tetap menarik.